

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam kehidupan manusia, khususnya di masa sekarang ini. Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena pendidikan merupakan upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Baik dari segi sosial, moral, ekonomi dan lain sebagainya. Salah satu contohnya adalah bisa dilihat dari segi ekonomi.

Eric A. Hanusehek didalam bukunya *Economic outcomes and school quality*, mengemukakan bahwa: “tingkat pendidikan yang tinggi sangat penting bagi negara-negara untuk dapat mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi.”¹ Berdasarkan hasil pengamatan para ahli, mereka cenderung mendukung prediksi teoritis yang mengungkapkan bahwa negara-negara miskin harus tumbuh lebih cepat dari negara-negara kaya karena negara miskin dapat mengadopsi teknologi yang sudah dicoba dan diuji oleh negara-negara kaya, namun transfer teknologi memerlukan manajer berpendidikan dan insinyur yang mampu mengoperasikan mesin-mesin baru atau praktek produksi yang dipinjam dari pemimpin dalam rangka untuk menutup kesenjangan melalui peniruan. Oleh karena itu, kemampuan suatu

¹ Eric A. Hanushek (2005), *Economic outcomes and school quality: International Institute for Educational Planning*, ISBN 978-92-803-1279-9 (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan.html>), diakses pada 18.02.14

negara untuk belajar dari pemimpin adalah fungsi dari efek "human capital". Teori Human Capital berisi tentang investasi sumber daya manusia yang menjadi faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Secara empiris kondisi SDM di negara maju dengan negara sedang berkembang berbeda baik dalam segi kualitas maupun kuantitasnya. Negara sedang berkembang dihadapkan kepada suatu kenyataan bahwa produktifitas tenaga kerjanya rendah yang disebabkan karena kualitas SDM yang masih rendah. Kualitas seseorang didapat dari proses pendidikan yang ia lalui baik formal maupun informal sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan keahlian orang tersebut. Melalui pendidikan seseorang mampu meningkatkan kualitas dirinya yang kemudian dapat menaikkan produktifitas kerjanya sehingga menambah income individu orang tersebut juga.

Hal ini sesuai dengan asumsi dasar dari Teori Human Capital bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui tingkat pendidikan. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka memiliki potensi yang besar dalam menaikkan penghasilannya. Menurut Theodore Schultz,

Pendidikan merupakan suatu bentuk investasi dalam pembangunan. Pembangunan sektor pendidikan dengan memposisikan manusia sebagai fokus dalam pembangunan telah memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini dapat dicapai melalui terjadinya peningkatan keahlian/keterampilan dan kemampuan produksi dari tenaga kerja.²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa segi ekonomi seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tersebut. Hal ini membuktikan bahwa

² Arie, Spp., *Teori Human Capital* (<http://www.scribd.com/doc/71227175/Teori-Human-Capital.html>), diakses pada 19.02.14

pendidikan memang merupakan faktor penting dan menjadi dasar dari kehidupan seseorang. Pendidikan juga menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu negara.

Keberhasilan pendidikan suatu negara dapat dilihat dari prestasi belajar siswa siswi di setiap sekolah yang ada di negara tersebut. Prestasi belajar siswa menggambarkan tingkat keberhasilan yang dicapai siswa tersebut. Prestasi belajar merupakan hasil dari sebuah evaluasi yang dilakukan dengan tujuan mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa/i dalam belajar. Prestasi belajar yang diperoleh siswa dapat mengukur sejauh mana kemampuan yang dicapai oleh siswa.

Menurut Asmara, prestasi belajar adalah “hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru”.³ Jadi, prestasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil raport siswa dalam mata pelajaran tertentu. Prestasi belajar siswa yang baik akan secara langsung memberikan asumsi bahwa siswa tersebut dapat belajar dengan baik dan guru yang mengajar pun memiliki kemampuan yang baik dalam mentransfer ilmu. Secara tidak langsung prestasi belajar siswa yang demikian dapat mendongkrak nama baik sekolah di masyarakat. Sebaliknya, prestasi belajar siswa yang kurang baik akan secara langsung menimbulkan asumsi yang kurang baik dari segi siswa, guru dan sekolah.

³ Doni, *Prestasi Belajar* (<http://donipengalaman9.wordpress.com/2013/08/21/prestasi-belajar/.html>), diakses pada 20.02.14

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor dimana faktor tersebut dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas belajar siswa yang kemudian mempengaruhi prestasi belajar yang siswa peroleh, dengan hasil yang maksimal maka tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar yang dapat di ukur melalui prestasi belajar yang diperoleh siswa tersebut. Pada proses belajar banyak faktor yang dapat mempengaruhinya baik yang berasal dari dalam diri (faktor internal) siswa maupun dari luar diri (faktor eksternal) siswa.⁴

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar adalah lingkungan, budaya dan sarana prasarana. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi dibagi menjadi faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis adalah keadaan jasmani dari siswa tersebut seperti penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya. Sedangkan faktor psikologis adalah yang berupa unsur-unsur kepribadian siswa seperti kebiasaan belajar, intelegensi, bakat, minat, motivasi, konsep diri, kemandirian dan sikap.

Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dari luar. Lingkungan dapat dibagi menjadi empat bagian, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.⁵ Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang dapat mempengaruhi kehidupan dan kepribadian setiap individu. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya

⁴ Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) p.55

⁵ *Ibid.*, p. 59

penghasilan orang tua, cukup atau kurangnya perhatian yang diberikan orang tua, semua itu menjadi faktor tinggi rendahnya prestasi anak. Keadaan rumah seperti sarana dan fasilitas rumah juga menjadi faktor penting tinggi rendahnya prestasi belajar anak. Sarana dan fasilitas yang memadai akan menciptakan suasana belajar yang berbeda dengan rumah yang sarana dan fasilitas belajarnya kurang memadai. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah banyak orang tua yang tidak mengetahui bahwa prestasi belajar yang dicapai anaknya juga merupakan tanggung jawab mereka di rumah bukan hanya tanggung jawab siswa tersebut ataupun guru di sekolah. Kesadaran akan pentingnya keharmonisan keluarga dan suasana belajar yang nyaman di rumah masih sangat minim, yang kemudian mempengaruhi proses belajarnya dan menghasilkan prestasi belajar yang rendah.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga dimana anak memulai aktivitas belajarnya. Keadaan sekolah turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Seperti misalnya kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum, keadaan fasilitas/perlengkapan sekolah, keadaan ruangan belajar, jumlah murid di setiap kelasnya, tata tertib dan lain sebagainya. Semua itu menjadi satu kesatuan yang harus diperhatikan oleh sekolah jika menginginkan suatu hasil belajar yang baik bagi siswa/i nya, karena hal-hal tersebut dapat mengakibatkan motivasi anak untuk belajar kurang sehingga proses belajarnya terhambat dan prestasi belajar anak menjadi rendah. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar di bangunan tua mencapai nilai belajar sekitar 5 - 7 persen lebih rendah dibanding siswa

yang belajar di bangunan baru. Tata suara dalam ruang belajar juga perlu diperhatikan karena suara bising dari orang yang bercakap-cakap di luar kelas, suara lalu lintas dan kebisingan lainnya juga sangat mempengaruhi daya belajar siswa.⁶

Faktor lingkungan berikutnya adalah lingkungan masyarakat dan kelompok. Keadaan masyarakat dan kelompok juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal siswa terdiri dari orang-orang yang berpendidikan hal ini akan mendorong siswa tersebut menjadi lebih giat belajar. Lingkungan masyarakat juga mencakup masalah keadaan sekitar rumah. Keadaan lalu lintas yang bising, suara pabrik, polusi dan sebagainya. Sedangkan lingkungan kelompok adalah lingkungan teman sepermainan di lingkungan rumah siswa. Setiap anak perlu diajarkan untuk tidak memilih-milih dalam berteman namun tetap harus memperhatikan baik atau tidaknya teman tersebut. Saat ini masalah pertemanan yang baik sudah mulai dikesampingkan oleh para orang tua dan anak itu sendiri. Mereka tidak lagi memperhatikan siapa temannya, dimana rumahnya, bagaimana kepribadiannya, bagaimana sikapnya, bagaimana pergaulannya, yang dipentingkan dalam hubungan berkelompok saat ini adalah kesolidaritasan, kesenangan, kesamaan derajat dan hal hal yang bersifat non sosial lainnya. Kebanyakan anak sekarang lebih mementingkan temannya daripada sekolahnya dengan alasan kesolidaritasan. Mereka tak ragu lagi melanggar peraturan sekolah hanya demi ikut-ikutan teman dan tidak mau kehilangan teman mereka. Sekalipun mereka tau itu salah. Baik lingkungan masyarakat maupun

⁶ Anonim, *Pengaruh Lingkungan pada Prestasi Belajar*, (<http://elektro.ums.ac.id/?q=node/74>), diakses pada 20.02.14

lingkungan kelompok merupakan faktor eksternal yang juga mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Permasalahan lainnya yang mempengaruhi prestasi belajar adalah hal-hal yang berasal dari diri siswa itu sendiri. Kebanyakan permasalahan yang terjadi adalah hal-hal yang memiliki unsur kepribadian. Kondisi psikologi anak sangat mempengaruhi kemampuan ia dalam menjalani proses belajar yang kemudian akan berdampak kepada prestasi belajar yang ia capai. Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya bahwa ada beberapa faktor psikologis yang dapat mempengaruhi tingkat prestasi belajar siswa. Misalnya seperti motivasi, kebiasaan belajar, kemandirian dan konsep diri siswa.

Motivasi adalah daya pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan yang bisa berasal dari dalam diri maupun dari luar.⁷ Motivasi dari luar biasanya berasal dari orang tua, guru, dan teman-teman. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat yang kemudian akan meningkatkan prestasi belajarnya. Kuat lemahnya motivasi seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya, namun kebanyakan siswa/i masa kini memiliki motivasi yang lemah baik dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Keinginan untuk memiliki masa depan yang baik dan dapat mencapai cita-citanya tidak cukup kuat untuk memotivasi diri mereka dalam belajar, ditambah lagi dengan kurangnya dorongan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Hal ini membuat

⁷ Dalyono, *Op. Cit*, p.57

keinginannya untuk memiliki prestasi belajar yang tinggi hanya sebatas cukup melewati standar KKM dan dinyatakan lulus untuk setiap mata pelajarannya bukan untuk mencapai nilai yang tinggi. Berbagai macam carapun dilakukan untuk mencapai nilai tersebut.

Bukan hanya motivasi yang menjadi faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Kebiasaan belajar juga menjadi salah satu faktor lainnya yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.⁸ Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik biasanya selalu tepat waktu dalam menyelesaikan tugas, memiliki cara belajar yang efektif dan efisiensi dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar. Setiap siswa memiliki kebiasaan belajar yang berbeda-beda dan kebiasaan belajar tersebut menciptakan hasil yang berbeda-beda pula. Permasalahan yang sering muncul adalah kini semakin banyak siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang buruk. Banyak dari mereka yang mengandalkan sistem kebut semalam dalam belajar di saat menghadapi ujian. Kebiasaan belajar seperti ini merupakan proses belajar yang tidak baik dan tidak efisien sehingga menyebabkan prestasi belajar yang pas-pasan atau bahkan rendah.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah kemandirian dalam belajar. Kemandirian seseorang dibentuk oleh lingkungan keluarga dan sekitarnya. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi tinggi rendahnya kemandirian anak. Sebagai seorang siswa, anak harus mampu belajar lebih mandiri dalam hal

⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), p. 128

belajar di rumah maupun di sekolah. Kemandirian menekankan kepada adanya tanggung jawab anak sebagai siswa di sekolah. Kemandirian siswa di sekolah dapat ditingkatkan dengan memberikan tugas-tugas sekolah. Tugas sekolah yang diberikan sebisa mungkin dibuat untuk tugas individu yang dapat melatih pemikiran dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Seseorang yang mandiri biasanya menunjukkan perilaku positif seperti menjadi lebih inisiatif, berusaha mengejar prestasi, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, memiliki rasa ingin tahu yang besar dan lain sebagainya.

Permasalahan yang terjadi sekarang adalah banyak sekali terjadinya penyimpangan yang dilakukan siswa yang dapat membuat kemandirian dalam belajar mereka tidak terbentuk namun memiliki hasil belajar yang tinggi. Hal ini bisa terjadi karena terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Banyak sekali siswa yang mengambil jalan pintas untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya, salah satunya dengan menyalin pekerjaan temannya. Mereka hanya menginginkan hasil yang bagus tanpa perlu tau apa maksud dan tujuan tugas itu diberikan.

Dengan demikian dapat kita lihat sendiri banyak siswa yang memiliki nilai raport yang bagus namun nilai UTS dan UASnya tidak bagus. Salah satu akibatnya adalah kemandirian siswa dalam belajar yang mulai terkikis. Mereka hanya mementingkan hasil bukan proses. Sistem pendidikan yang hanya melihat hasil akan

membuat siswa semakin pintar untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam proses belajar.

Selain itu rasa keingin tahun siswapun semakin lama semakin terkikis dalam hal ilmu pengetahuan. Mereka tidak memiliki rasa ingin tahu akan ilmu baru dari buku-buku pelajaran yang mereka beli. Mereka hanya menunggu perintah dari guru untuk membaca buku tersebut. Sekalipun tidak semua siswa berlaku pasif namun kebanyakan siswa tetap saja terlihat tidak memiliki kemandirian dalam belajar. Padahal dalam beberapa tahun belakangan ini sistem pengajaran sudah dirubah agar siswa menjadi lebih aktif, namun sepertinya hal tersebut tidak berpengaruh banyak kepada siswa-siswa yang memang tidak ditanamkan rasa kemandirian sejak dini. Hal semacam ini perlu di perhatikan lebih oleh pihak sekolah, keluarga maupun siswa itu sendiri, karena kemandirian dalam belajar merupakan faktor penting dalam mendukung tingginya prestasi belajar yang ingin dicapai.

Selain motivasi, kebiasaan belajar dan kemandirian, konsep diri juga merupakan salah satu faktor penting pendukung tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Konsep diri merupakan suatu penilaian seseorang tentang dirinya sendiri baik mengenai kekurangannya ataupun kelebihanannya. Konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak ia kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadapnya.⁹ Penilaian orang lain akan dirinya dapat membuat sebuah konsep tentang dirinya yang kemudian tanpa ia sadari

⁹ *Ibid.*, p. 130

menjadi kepribadiannya dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Siswa yang memiliki konsep diri positif maka akan cenderung bersikap optimis dalam menjalani segala hal. Ia memiliki tujuan yang tinggi dan usaha yang keras juga untuk mendapatkannya. Sebaliknya dengan siswa yang memiliki konsep diri negatif. Hal ini yang perlu di perhatikan, karena konsep diri akan mempengaruhi proses belajar siswa tersebut yang kemudian akan berdampak pada prestasi belajarnya yang rendah.

Peneliti hanya meneliti tiga sekolah yang memiliki peringkat sekolah lebih rendah dibanding dengan sekolah lainnya yang dilihat berdasarkan peringkat UN tahun 2013/2014 dan passing grade tahun 2014, sebagai berikut:

TABEL 1.1
Prestasi Sekolah di Kecamatan Pasar Rebo dilihat dari UN SMA tahun 2012/2013 Provinsi DKI Jakarta Program Studi IPS

Peringkat	Sekolah	UN
15	SMA Negeri 39	47.89
28	SMA Negeri 98	45.93
37	SMA Negeri 106	45.42
41	SMA Negeri 104	44.86
57	SMA Negeri 88	44.07

Sumber: data olahan Paskibra SMA Negeri 48

TABEL 1.2
Prestasi Sekolah di Kecamatan Pasar Rebo dilihat dari Passing Grade 2014

Peringkat	Sekolah	Passing Grade
6	SMA Negeri 39	9.23
37	SMA Negeri 98	8.54
63	SMA Negeri 104	8.17
80	SMA Negeri 88	8.01
81	SMA Negeri 106	8.01

Sumber: data olahan PPDB yang dikutip oleh Deddy Arfians.¹⁰

Berdasarkan data tersebut, peneliti hanya akan melakukan penelitian di tiga sekolah yang memiliki passing grade lebih rendah dibanding dengan sekolah lainnya, yaitu SMAN 104, SMAN 88 dan SMAN 106.

Berikut adalah persentase prestasi belajar ekonomi siswa IIS di SMA Negeri 104, 88 dan 106 Jakarta Timur.

Tabel I.3
Data Prestasi Siswa Ilmu-ilmu Sosial secara Umum (dalam persentase)

Kelas	Prestasi		
	Rendah	Sedang	Tinggi
X (Sepuluh)	65%	25%	10%
XI (Sebelas)	60%	20%	20%
XII (Dua belas)	30%	30%	40%

Sumber: Daftar nilai akhir siswa mata pelajaran ekonomi

Berdasarkan kepada data prestasi siswa Ilmu-ilmu Sosial di atas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan siswa yang berprestasi tinggi masih berada di bawah 50%. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya kemandirian belajar yang dimiliki dan konsep diri yang masih kurang terarah atau yang biasa dikatakan masih mencari

¹⁰ Deddy Arfians, *SMA Negeri di Jakarta dalam Statistik 2014: Panduan Memilih Sekolah Tahun 2015*, (darfians.blogspot.com/2014/07/sma-negeri-di-jakarta-dalam-statistik.html?m=1) diakses pada 18.10.14

jati diri. Sehingga berdampak terhadap prestasi belajar mereka, karena jika hanya mengandalkan batas minimum persaingan untuk masuk ke universitas akan semakin ketat. Jika dilihat dari masing-masing angkatan kelas, siswa kelas XII merupakan siswa yang sudah mulai matang dari segi konsep diri dan kemandiriannya untuk belajar. Hal ini dikarenakan pengalaman yang telah dimilikinya serta tujuannya untuk memperoleh nilai yang tinggi demi menuntaskan studinya di SMA. Sedangkan angkatan kelas X merupakan angkatan yang masih sangat kurang dalam hal konsep diri dan juga kemandiriannya dalam belajar, karena pengalamannya yang baru di SMA dimana mereka masih dalam masa transisi dari anak-anak menuju remaja.

Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara dengan guru ditemukan bahwa sebagian siswa kelas X masih memiliki konsep diri negatif dalam hal berprestasi, dimana siswa tersebut menilai dirinya tidak mampu untuk memperoleh nilai yang baik pada saat ulangan, tidak memiliki kepercayaan diri untuk bersaing dengan temannya, sulit dalam bersosialisasi dan pesimis dalam menghadapi soal. Hal ini jelas sangat menghambat perkembangan potensi dan kemampuan siswa dalam belajar sehingga prestasi belajar siswa tersebut rendah. Selain itu terlihat jelas kemandirian belajar siswa yang masih minim. Hal ini dapat dilihat dari proses belajarnya dan saat mereka menghadapi ulangan. Sebagian besar siswa masih mengandalkan temannya dalam mengerjakan tugas sehari-hari, kemudian juga menunggu perintah guru dalam menggali ilmu pengetahuan, mereka juga masih banyak yang mengandalkan contekan baik itu secara langsung maupun lewat media elektronik dalam menyelesaikan

ulangan. Hal ini menggambarkan kemandirian belajar dan konsep diri siswa yang kurang di SMA-SMA Negeri di Kecamatan Pasar Rebo ini.

Oleh sebab itu peneliti memilih untuk melakukan penelitian di SMA Negeri se- Kecamatan Pasar Rebo. Namun, sekolah yang diteliti hanyalah 3 sekolah yang memiliki prestasi belajar lebih rendah dibanding dengan sekolah lainnya, yaitu SMAN 104, SMAN 88 dan SMAN 106 Jakarta. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh konsep diri dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa SMA jurusan IIS di SMA Negeri se- kecamatan Pasar Rebo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran akan pentingnya dukungan belajar dari lingkungan keluarga.
2. Lingkungan sekolah yang kurang kondusif dan kurang memadai.
3. Pergaulan teman sebaya yang kurang baik.
4. Motivasi belajar siswa yang rendah.
5. Kebiasaan belajar siswa yang kurang efisien.
6. Konsep diri siswa yang cenderung negatif.
7. Kurangnya kemandirian belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, ternyata banyak faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa salah satunya konsep diri dan kemandirian belajar siswa. Peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada “pengaruh konsep diri dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa jurusan Ilmu-ilmu sosial di SMA Negeri se-Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh konsep diri terhadap prestasi belajar ekonomi pada siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar ekonomi pada siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh konsep diri dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar ekonomi pada siswa?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam bidang pendidikan terutama mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. sehingga dapat menjadi acuan dalam penelitian yang lebih baik pada masa yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

a) Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan masukan untuk mempersiapkan calon-calon pendidik handal, profesional, terampil dan berakhlak baik di masa yang akan datang, sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan lulusannya.

b) SMAN se- Kecamatan Pasar Rebo

Sebagai bahan pertimbangan, perbandingan dan masukan dalam menentukan langkah selanjutnya di bidang pendidikan, sehingga dapat lebih meningkatkan lagi prestasi belajar siswa/i nya di masa yang akan datang. Selain itu juga untuk dijadikan bahan evaluasi mengenai konsep diri dan kemandirian belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

c) Masyarakat

Sebagai bahan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai konsep diri dan kemandirian belajar yang perlu dimiliki oleh setiap individu dalam bidang pendidikan, sehingga masyarakat lebih mengerti tentang dunia kependidikan Indonesia.